

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar Dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Tujuan yang dimaksud bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa atau mahasiswa, baik ketika berada di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹

Adapun pengertian belajar menurut para ahli diantaranya:² Skinner definisi belajar adalah, suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam bukunya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Wittig dalam bukunya, belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam / dalam keseluruhan tingkah laku suatu

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 89

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.....90-91

organisme sebagai hasil pengalaman. Reber dalam kamus susunannya membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. *Kedua*, belajar yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar meliputi:

- a. *Relatively permanent*, yang secara umum menetap.
- b. *Response potentiality*, kemampuan bereaksi.
- c. *Reinforcel*, yang diperkuat.
- d. *Practice*, praktik atau latihan.

Pemaparan pengertian belajar dari beberapa para ahli diatas membuktikan bahwa belajar merupakan proses pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai *output* yang berbeda pula antara individu satu dengan individu lainnya. Perbedaan pendapat diantara para ahli juga menunjukkan kelaziman yang dapat diterima karena setiap para ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda pula. Hal ini juga dipengaruhi oleh situasi belajar yang dihadapi, artinya seseorang yang belajar membaca akan mengalami situasi yang berbeda ketika belajar berhitung.

Melihat uraian diatas bisa disimpulkan pengertian belajar secara umum adalah proses adaptasi yang merubah tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman yang mempengaruhi organisme (manusia atau hewan) yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme dan belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan yang bereaksi relatif langgeng dengan adanya latihan yang diperkuat.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata “hasil” dan “belajar”, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “hasil” adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (pikiran tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dsb).³ Sedangkan kata “belajar” adalah berlatih atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴

Menurut Muhibbin Syah, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti, petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih, dan mencoba sendiri atau dengan pengalaman dan latihan. Sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.⁵

Hasil belajar mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hasil belajar dimiliki setiap peserta didik dengan melalui proses belajar, namun hasil belajar peserta didik berbeda-beda walaupun proses pembelajarannya sama. Hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 300

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....13

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 121

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:⁶

a. Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Peserta didik dalam belajar diusahakan aktif berpartisipasi agar meningkatkan minat dan mencapai tujuan intruksional.

b. Sesuai hakikat belajar

Belajar hakikatnya proses perubahan dalam pribadi manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku.

c. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Pengajar mempunyai materi yang akan diberikan kepada peserta didik yang bisa dipahami sesuai tingkatannya masing-masing.

d. Syarat keberhasilan belajar

Keberhasilan belajar yang utama, sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga peserta didik nyaman, tetapi selain keduanya pengajar harus memahami peserta didik cara yang tepat untuk mereka memahami materi yang akan disampaikan.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 27-28

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hal yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri ini. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuannya, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal inilah yang nantinya mampu menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar.⁷

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸

a. Faktor Internal

1. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor yang ada di dalam diri siswa berupa keadaan atau kondisi jasmani siswa. Sehubungan dengan faktor internal ini yang perlu diperhatikan adalah keadaan fisik atau jasmani siswa tersebut, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, kondisi fisik yang normal. Tentu dalam keadaan fisik yang normal atau tidak sejak dalam kandungan ataupun setelah lahir memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan belajar siswa. *Kedua*, kondisi fisik yang sehat juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, telah kita ketahui bersama jika seorang siswa mengalami sakit tentu ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.

⁷ S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17

⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2000), 11

2. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Di antara begitu banyak faktor psikis, yang paling banyak atau yang paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor-faktor berikut.⁹ *Pertama*, intelegensi. Intelegensi, atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. *Kedua*, kemauan. Kemauan sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan menjadi penentu keberhasilan seseorang. *Ketiga*, bakat. Bakat, sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup, dan adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar anaknya.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan hasil belajar. Hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup peralatan belajar yang cukup lengkap, adanya teman yang

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Ceria, 2013), 245

baik, dan adanya keharmonisan hubungan di antara semua personil di sekolah.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Tentunya seseorang siswa dapat memilih lingkungan masyarakat yang baik, agar bisa dapat menunjang keberhasilan belajar dengan sesuai yang diharapkan para siswa. Lingkungan atau tempat yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah kursus bahasa asing, kursus tambahan pelajaran, bimbingan tes, sanggar majelis taklim dan lain-lain.

B. Model *Joyfull Learning*

1. Pengertian *Joyfull Learning*

Joyfull Learning berasal dari bahasa Inggris yakni *enjoy* (menyenangkan atau mengasikkan)¹⁰, dan *learning* (pembelajaran).¹¹ Jadi *Joyfull Learning* adalah pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran yang menyenangkan atau biasa disebut dengan *Joyfull Learning* adalah suatu pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa, siswa merasa nyaman, aman dan mengasyikkan. Mengasyikkan mengandung unsur “*inner motivation*” yaitu dorongan untuk selalu ingin tahu dan berusaha mencari tahu.¹²

¹⁰ Yantirtobisono dan Ekrom Z, *Kamus 3 Bahasa Arab Inggris Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2008), 350

¹¹ Yantirtobisono dan Ekrom Z, *Kamus 3 Besar Bahasa Inggris Indonesia*.....222

¹² Rahayu Kariadinata, 2009, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM)*”, Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PLPG-2009.

Menurut Paulo Freire, *Joyfull Learning* adalah pembelajaran yang di dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Sebab, tekanan apapun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apapun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif.¹³

Menurut Indrawati, pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat suasana rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, perhatian siswa didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, dan konsentrasi yang tinggi.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani *Joyfull Learning* adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman, sehingga siswa dapat memusatkan perhatian secara penuh pada belajar dan waktu curah perhatiannya (*time on task*) menjadi tinggi.¹⁴

Maka pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tekanan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya, dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang

¹³ Heppy, "Strategi *Joyfull Learning* Belajar Menyenangkan", dalam <http://cakheppy.wordpress.com>, Diakses 04 Maret 2019

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 89

demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁵

Dalam skenario untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*), seorang guru harus bisa menyusun dan memilih model-model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan memilih materi yang dapat melibatkan siswa secara optimal, dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹⁶ Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

2. Dasar Model *Joyfull Learning*

Berlatar dari penerapan strategi PAIKEM, *Joyfull Learning* atau disebut juga dengan pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu dari model pembelajaran dalam strategi tersebut. Dalam pembelajaran ini mempunyai landasan-landasan yang bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan, sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.

Landasan pelaksanaan *Joyfull Learning*:

a. As-sunnah

Sunnah merupakan perkataan, perbuatan dan takrir Nabi. Dalam hal

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 241

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.....*242

ini Nabi mengkiaskan sebuah hadist tentang pembelajaran yang baik bagi peserta didik yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا) (رواه البخاري: ٦٩)

“Dari Anas r.a., dari Nabi SAW : beliau bersabda (mengenai penyampaian ajaran islam): “Berikan kemudahan dan jangan membuat kesulitank, sampaikan kabar gembira, dan jangan menakut-nakuti.”(HR:Bukhori, 69)¹⁷

Dalam mengajarkan suatu pelajaran, guru tentunya tidak pernah mempersulit, serta tidak pernah menakut-nakuti. Hal ini dikarenakan jika anak belajar dalam keadaan yang terpaksa, maka anak tersebut tidak dapat mendalami pelajaran tersebut. Alhasil, anak hanya akan mendapatkan ilmu sambil lewat saja. Ibarat masuk telinga kanan keluar telinga kiri, informasi yang diperoleh hanya sebatas angin lalu, hal ini penting dalam proses belajar mengajar dikelas. Sebab, sebagaimana disebutkan dalam kalam hikmah, metode lebih penting dari pada materi. Adapun guru lebih penting dari pada metode, namun semangat gurulah yang paling penting dari semua hal tersebut. Sebab dengan semangat tersebut guru nantinya mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan sentuhan kasih sayang pada anak didik.¹⁸

b. Landasan Hukum

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 4 dan pasal 40 ayat

¹⁷ Zainuddin Ahmad bin Abd Al-Latif Az-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhori Al-Musamma*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 38

¹⁸ Abdullah Munir, *Spiritual teaching*, (Yogyakarta:PT Pustaka insan madani, 2006), 1

2.¹⁹ Pasal 4 berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran” Pasal 40 ayat 2 berbunyi: “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

Menurut PP. No. 19 tahun 2005, pasal 19 yang berbunyi : “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jadi sudah menjadi keharusan bagi guru untuk menciptakan kondisi belajar mengajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik mampu teraktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

3. Tujuan dan Manfaat *Joyfull Learning*

¹⁹Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem (Pebelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 91

Menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Disamping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorongnya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.²⁰

Tujuan dan manfaat model pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) dalam proses belajar mengajar yakni, guru bisa memunculkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat mengembalikan fungsi mengajar ke fitrah awalnya, yakni membangkitkan potensi anak didik melalui transfer pengetahuan yang tidak bersifat indoktriner ataupun pendiktean dengan guru sebagai instrumen dan fasilitatornya.²¹ Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa:

- a. Berani mencoba atau berbuat.
- b. Berani bertanya.
- c. Berani mengemukakan pendapat atau gagasan.
- d. Berani mempertanyakan gagasan orang lain.

²⁰ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 46

²¹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 25

4. Langkah-langkah Penerapan *Joyfull Learning*

Dalam penerapan model *Joyfull Learning*, guru tidak perlu risau. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru hanya perlu membuka hati pada setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak didik. Dengan mengembangkan permasalahan yang dihadapi oleh anak, guru mampu membuka wawasan serta jendela baru dalam penggunaan metode dan teknik yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan metode dan teknik yang bervariasi oleh guru, maka akan lebih mudah dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Lima langkah-langkah efektif dalam pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) yakni:²²

a. Penggunaan pertanyaan untuk berpikir kritis

Hal yang baik dari metode ini adalah mereka (siswa) tidak selalu memiliki jawaban benar atau salah sehingga mereka diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Ini lebih baik jika dibandingkan dengan siswa hanya diberitahu untuk menghafal fakta. Selanjutnya, guru dapat membiarkan siswanya berbagi jawaban mereka untuk membentuk diskusi kelas. Setelah itu, guru mengambil sebuah jajak pendapat para siswa di kelas.

b. Penggunaan video atau multimedia

²² Robbin Yamashita, 2014, "*Hakikat Langkah-Langkah Prinsip Joyfull Learning*", dalam <http://infopendidikannew.blogspot.com>. Diakses pada 04 Maret 2019.

Video adalah salah satu alat pengajaran paling sering disalah pahami dan disalah gunakan. Padahal, jika digunakan dengan benar, video dapat menjadi alat yang hebat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran

Dalam memberikan materi pembelajaran terkadang kita terkendala dengan gaya mengajar guru yang monoton, maka sebagai pendidik dituntut mempunyai kreatifitas yang tinggi untuk menggunakan metode pengajaran yang bervariasi agar materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat diterima serta siswa tidak akan merasa jenuh dan membosankan, dengan metode bervariasi seorang guru dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.²³ Contohnya kita terapkan metode menyanyi dengan diselingi musik untuk merangsang siswa agar bisa mudah mengingat materi yang telah di sampaikan oleh seorang guru.

d. Menghubungkan apa yang siswa pelajari dengan yang sedang terjadi di dunia nyata.

Pada beberapa mata pelajaran, cara ini jelas lebih mudah dilakukan dari yang lain. Siswa perlu mengetahui “mengapa” mereka belajar sesuatu. Dengan menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata akan membuat pembelajaran akan lebih bermakna. Siswa akan lebih tertarik dan akan menyimpan apa yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Renika cipta, 2010), 96

- e. Menghubungkan apa yang dipelajari siswa dengan hal-hal yang penting bagi mereka.

Trik di sini adalah untuk mengetahui pribadi siswa dan belajar tentang hal-hal yang menjadi kegemaran mereka. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dapat sangat menantang, tapi ini merupakan elemen penting dalam tahap menjadi guru yang efektif. Sebagai tambahan, guru juga akan menemukan dirinya menikmati proses mengajar, karena jauh lebih mudah dibandingkan ketika guru merasa terpaksa dalam menjalankannya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Joyfull Learning*

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dan dalam mensukseskan tujuan pendidikan yang telah direncanakan seorang guru juga dituntut untuk bijak dalam menilai siswanya, bukan malah mencemooh dan mengkritik siswa yang kurang aktif ataupun pilih kasih dengan siswa yang lainnya. Dalam hal ini Rabiah Tanthawie psikiater RS. Dadi Makassar mengatakan bahwa:

Jika anak hidup dengan kritik, ia belajar melawan. Jika anak hidup dengan hostilitas (permusuhan), ia belajar berkelahi. Jika anak hidup dengan ejekan, ia belajar merasa malu. Jika anak hidup dengan

dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Jika anak hidup dengan toleransi, ia belajar bersabar. Jika anak hidup dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak hidup dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak hidup dengan kejujuran, ia belajar adil. Jika anak hidup dengan rasa aman, ia belajar mempercayai. Jika anak hidup dengan persetujuan, ia belajar menyukai diri sendiri. Jika anak hidup dengan penerimaan dan persahabatan, ia belajar menemukan kasih sayang didunia.²⁴

Dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan anak, maka anak pulalah yang akan merasakan dampak dari proses belajar tersebut dikemudian hari ketika mereka telah terjun dalam kehidupan yang sesungguhnya yakni hidup ditengah-tengah masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam pelaksanaan model pembelajaran yang menyenangkan atau biasa disebut dengan *Joyfull Learning* ini tentunya terdapat kelebihan serta kelemahan. Kelebihan dan kekurangannya yakni:

a. Kelebihan-kelebihan model pembelajaran yang menyenangkan, antara

lain guru tidak membuat siswa:

- 1) Takut salah
- 2) Takut ditertawakan
- 3) Takut dianggap sepele

Learning is fun atau *Joyfull Learning* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas,

²⁴ Suparman S., *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*.....31

perasaan tertekan dengan adanya tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

b. Kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan model *Joyfull Learning*

Hampir tidak ada kekurangan dalam pelaksanaan model ini, peserta didik akan terasa kreatifitas secara alami dan tidak dibuat-buat. Hal tersebut dikarenakan anak diasah potensinya dengan perlahan-lahan dan tidak terkesan terpaksa. Kekurangan ini hanya bersumber pada guru atau tenaga pendidik itu sendiri, jika guru tidak aktif atau pintar memilih metode yang tepat notabennya mengkombinasikan metode dan teknik dalam pembelajaran, maka jatuhnya anak didik bukannya paham malahan jadi bingung. Pengkombinasian ini bertujuan agar anak didik tidak bosan dan jenuh dalam proses belajar. Oleh karena itu, menjadi kekurangan dalam *Joyfull Learning* jika guru kurang menguasai model, metode, teknik, dan strategi pendekatan dalam mengelola pembelajaran.

C. Al Islam

1. Pengertian Al Islam

Al Islam secara etimologi berarti الانقياد (tunduk)²⁵. Kata ini merupakan

التعري من الافات dari kata السلامة / السلام yang berarti ثلاثي مزيد

الظاهرة والباطنة (terbebas dari wabah / celah baik secara lahir maupun secara batin)²⁶.

²⁵ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah selajutnya disebut Ibn Zakariyah, *Mu'jam Al-Maqayis fiy Al-Lughah*, (Cet. Ke-1, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 487

Kata “Islam” berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.

Sebagai firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Bahkan, barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”*²⁷

Kemudian secara termilogis (Istilah) Al-Islam dapat dikatakan sebagai suatu agama wahyu beresensi tentang tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sebagai penyampai risalah yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia dimanapun dan kapanpun hingga hari kiamat yang ajarannya meliputi segala aspek kehidupan manusia.²⁸ Suatu aturan berupa sistem dan ketentuan serta praktek yang mengatur segala lini kehidupan dan hak asasi manusia yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia bahkan manusia dengan alam sekitar.

2. Ruang Lingkup Al-Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar, Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait, yaitu lingkup keyakinan (aqidah), lingkup norma

²⁶ Abu Al-Qasim Muhammad ibn Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahaniy selanjutnya disebut Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat fiy Gharib Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, tth), 245

²⁷ Abdus Sami, *Tata Cara Pembacaan Al-Qur’an dengan Tajwid*... 18

²⁸ Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an*, (Jurnal-STAIN Manado, 2011), 283

(syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak/ behavior).²⁹ Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang agama/ keberagamaan dalam satu kalimat yang singkat, namun padat dan syarat makna, yaitu *ad-Din al-Mua''malah* atau *agama adalah interaksi*. Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan baik hidup maupun tidak, serta dengan diri sendiri.³⁰ Tentu saja banyak rincian yang disampaikan oleh Rasul SAW. baik melalui wahyu al-Qur''an maupun as-Sunnah. Berikut ini tiga ruang lingkup pembahasan tentang Al-Islam, diantaranya:

a. Aqidah (Iman)

Iman yang disebut dalam hadits Nabi SAW. di atas kemudian oleh para ulama dinamakan aqidah. Secara bahasa, kata *aqidah* mengandung beberapa arti, diantaranya adalah: ikatan, janji.³¹ Sedangkan secara terminologi, *aqidah* adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Inti aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).³²

²⁹ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), 9

³⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur pesan Ilahi; Al- Qur'an dan dinamika kehidupan masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3

³¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1997), 953

³² Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam...* 11

Sistem kepercayaan Islam atau *aqidah* dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun Iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar*-Nya. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah SWT kepadanya.³³

b. Syari'at (Islam)

Istilah *syariah* menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. *Syari'ah* juga berarti apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya meliputi aqidah dan hukum-hukum Islam.³⁴ *Syari'ah* juga mempunyai arti sumber mata air yang dimaksudkan untuk minum. Makna ini yang dipergunakan Bangsa Arab saat mengatakan: (*syara'a al-ibl*) yang berarti unta itu minum dari mata air yang mengalir tidak terputus. *Syari'ah* dalam arti luas adalah *din*, agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Q.S. al-Syura [42]:13).³⁵ Sedangkan dalam pengertian terminologinya versi kalangan hukum Islam (*fuqaha*), kata *syariat* dipergunakan dalam pengertian sebagai hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi hamba-Nya. Dengan pengertian ini, *syariat* berarti mencakup seluruh syariat samawi yang diturunkan bagi manusia lewat para Nabi yang hadir ditengah-tengah mereka. Penggunaan pengertian umum ini kemudian dispesifikkan para ulama

³³ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*...12-13

³⁴ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasir dkk, *al- Munjid al- Wasit* (al-Qahirah: Majma' al-luqah, t.th), cet II, 505

³⁵ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terjemah, Wahyu Setiawan (Jakarta: Amzah,2009), 203

dengan embel-embel *syari'at Islam* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebab *syari'at Islam* adalah penutup seluruh *syari'at samawi*. Ia juga merupakan intisari *syari'at-syari'at* sebelumnya yang telah disempurnakan bentuk dan isinya sehingga merupakan *syari'at* yang paripurna bagi manusia di setiap zaman dan tempat. Atas dasar tersebut, *syari'at* didefinisikan sebagai kumpulan hukum yang ditetapkan Allah SWT bagi seluruh umat manusia kepada Nabi Muhammad SAW. melalui titah ilahi dan sunnah.³⁶

Istilah *syari'ah* mempunyai arti luas, tidak hanya berarti fiqh dan hukum, tetapi mencakup pula aqidah dan akhlak. Dengan demikian, *syari'ah* mengandung arti bertauhid kepada Allah, menaati-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, semua kitab-Nya dan hari pembalasan. Pendeknya, *syari'ah* mencakup segala sesuatu yang membawa seseorang menjadi berserah diri kepada Tuhan.³⁷

Akan tetapi, di kemudian hari, pengertian *syari'ah* malah dipahami secara terbatas dalam arti fiqh dan hukum Islam. Hal ini berawal ketika soal hukum mendominasi perbincangan pasca Rasulullah, sehingga berkembang opini secara umum bahwa *syari'at Islam* adalah hukum Islam itu saja. Maka terjadilah penyempitan makna *syari'ah* menjadi hanya persoalan hukum. Konsekuensinya, pembahasan di bidang lain terpaksa harus diberi terminologi baru, di luar istilah *syari'ah*. Misalnya

³⁶ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terjemah, Wahyu Setiawan... 203

³⁷ Hamka Haq, *Islam Rahmah untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), 41

soal *aqidah* (teologi) harus diberi istilah *ushuluddin*, sementara *akhlak* (penyucian jiwa), yang merupakan hikmah terbesar dari semua ibadah dinamai *ilmu tasawuf*.³⁸ Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa syariah benar-benar telah diberi arti sempit sebatas hukum, di luar *aqidah*, bahkan sudah menjadi istilah yang identik dengan hukum fiqih atau hukum Islam semata.³⁹

c. Akhlak (Ihsan)

Ihsan dalam arti khusus sering disamakan dengan akhlak, yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang baik menurut Islam.⁴⁰ *Akhlak* berasal dari kata *khalaqa* (menjadikan, membuat). Dari kata dasar itu dijumpai kata *khuluqun* (bentuk jamak), yang artinya perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat.⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan *ihsan* dalam hadits Nabi SAW. di atas adalah seperti terlihat pada penggalan hadits yang berarti: Lalu malaikat Jibril bertanya, “Apakah ihsan itu? Rasulullah menjawab, “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu.

Dengan demikian, *ihsan* menurut Rasulullah SAW. adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Allah. Sementara itu,

³⁸ Hamka Haq, *Islam Rahmah untuk Bangsa...* 42

³⁹ H.L. Beck dan N.J.G Kaptain (Redaktur) dalam *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofis, Teologi, dan Mistik Tradisi Islam*, edisi dwi bahasa (Indonesia dan Inggris), (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1988), 111

⁴⁰ Ending Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran Tentang paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 37

⁴¹ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 56

ihsan menurut bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. Pertama, ia memberikan berbagai kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. Kedua, ia memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali kepada diri sendiri.⁴²

⁴² Al-Raqib al-Isfahani, *Mufradat al-fazh al-Qur'an*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1992), 118